

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia (Lanjut Usia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Indonesia memiliki jumlah lansia lebih dari 10% dari populasi penduduk pada tahun 2020. Angka kejadian diabetes melitus di Indonesia pada usia 45-54 tahun sebanyak 14,4%, usia 55-64 tahun sebanyak 19,6%, usia 65-74 tahun sebanyak 19,6% dan usia lebih dari 75 tahun sebanyak 17% (Kemenkes RI., 2017). Diabetes melitus merupakan suatu penyakit atau gangguan metabolisme kronis yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah juga disertai gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein akibat kekurangan fungsi insulin yang disebabkan gangguan produksi insulin (Kemenkes RI., 2020). Lansia yang memiliki riwayat diabetes melitus berisiko mengalami penyakit gigi dan mulut diantaranya seperti kehilangan gigi, peradangan gusi, penumpukan karang gigi, mulut kering dan peradangan jaringan periodontal. Masalah-masalah tersebut dapat terjadi karena perilaku kurang menjaga kebersihan gigi dan mulut. Status kebersihan gigi dan mulut pada lansia dipengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor jenis kelamin, usia, perilaku hidup, pendidikan, pekerjaan, perumahan, sosial ekonomi, keluarga, lingkungan, dan pelayanan kesehatan gigi yang mumpuni atau tidak (Senjaya, 2017). Permenkes no 89 tahun 2015 tentang upaya kesehatan gigi dan mulut pasal 4, menyatakan bahwa pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilaksanakan pada setiap fase tumbuh kembang individu melalui pendekatan siklus hidup, fase sebagaimana dimaksud salah satunya kesehatan gigi dan mulut lanjut usia (Kemenkes RI., 2016).

Penduduk lansia di Indonesia yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut dengan proporsi rentang usia 55-64 tahun sebanyak 61,9% dan usia >65 tahun sebanyak 54,2%. Masalah kesehatan gigi yang sering terjadi di Indonesia pada lansia adalah gigi berlubang dengan prevalensi kejadian karies sebesar 96,8% pada rentang usia 55-64 tahun, dan 95,0% pada usia >65 tahun. Proporsi perilaku menyikat gigi setiap hari pada penduduk umur 45-54 tahun sebanyak 96,7%, umur 55-64 tahun sebanyak 91,2%, umur 65 tahun ke atas sebanyak

71,0%, sedangkan yang sudah menyikat gigi dua kali sehari secara benar pada pagi dan malam pada penduduk umur 45-54 tahun sebanyak 3,1%, umur 55-64 tahun sebanyak 2,9%, umur 65 tahun ke atas sebanyak 2,9% (Riskesdas, 2018).

Penyebab utama individu mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut ialah kurangnya motivasi individu dalam melakukan perawatan sehingga mayoritas individu abai terhadap kebersihan gigi dan mulutnya (Mohammadi, dkk., 2015) Motivasi dapat diartikan menjadi beberapa kata seperti kebutuhan (*need*), tekanan (*urge*), harapan (*wish*), dan dorongan (*drive*). Motivasi merupakan keadaan individu yang dapat memberikan respon keinginan individu untuk melakukan tindakan tertentu yang bertujuan tercapainya harapan yang diinginkan. Faktor utama yang menjadi motivasi pasien untuk melakukan perawatan gigi yaitu estetika wajah. Estetika merupakan ekspresi wajah seseorang yang menggambarkan keadaan emosional dalam diri yang dapat mempengaruhi kehidupan sosialnya (Prihartanta, 2015). Penyebab individu mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut selain kurangnya pengetahuan yaitu kurangnya motivasi (Notoatmojo, 2012). Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan individu dalam bertindak laku. Motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dimana motivasi muncul atas dasar dorongan diri dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dan motivasi ekstrinsik dimana motivasi muncul atas dasar dorongan dari luar seperti ajakan dari lingkungan sekitar (Uno, 2016).

Rencana Pembangunan jangka Menengah (RPJMD) Pemerintah Kota Cirebon, dalam bidang kesehatan telah menerapkan strategi “ Peningkatan Pelayanan Kesehatan Dasar dan Rujukan yang Berkualitas” dengan menerapkan strategi dan kebijakan yang salah satunya meningkatkan derajat kesehatan lansia (LKIP Dinkes Kota Cirebon, 2022). Keluhan kesehatan yang sering dialami pasien lansia di Puskesmas Kejaksan dan termasuk 10 besar penyakit diantaranya penyakit pulpa dan jaringan penyangga (jaringan periodontal) dan jumlah penderita diabetes melitus mencapai 880 orang (Profil Puskesmas Kejaksan, 2022).

Hasil studi pendahuluan pada 15 Lansia pada kelompok prolanis di Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon, diperoleh hasil pemeriksaan OHI-S sebagai

berikut: Kriteria OHI-S baik 3,07 %, sedang 12,3% , buruk 81,5%. Hasil pemeriksaan gigi diperoleh 89,3% lansia mengalami kehilangan lebih 12 gigi. Hasil wawancara tentang penanganan sakit gigi, motivasi responden masih kurang, 83,3% responden baru pergi memeriksakan gigi dan mulut jika mengalami sakit gigi, dan mencari penyembuhan alternatif ketika sakit gigi dengan membeli obat di warung. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan motivasi menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan *Oral Hygiene* lansia penderita diabetes melitus pada kelompok prolanis di Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: “Bagaimana hubungan motivasi menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan *oral hygiene* lansia penderita diabetes melitus pada kelompok prolanis di Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa hubungan motivasi menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan *oral hygiene* pada lansia penderita diabetes melitus pada kelompok prolanis di Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon

2.1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisa motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut lansia penderita diabetes melitus pada kelompok prolanis di Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon

1.3.2.2 Menganalisa *oral hygiene* lansia penderita diabetes melitus pada kelompok prolanis di Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon

1.4 Manfaat penelitaian

1.4.1 Lanjut usia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada lansia, tentang hubungan motivasi menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan *oral*

hygiene lansia penderita diabetes melitus pada kelompok prolanis di Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon

1.4.2 Terapis Gigi dan Mulut

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan Terapis Gigi dan Mulut mengenai hubungan motivasi menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan *oral hygiene* pada lansia penderita diabetes mellitus

1.4.3 Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber ide bagi peneliti lain, untuk mengembangkan peneliti ini , dan dapat melakukan inovasi pengembangan penelitian

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Zuhriza, Ramadhika (2021), Hubungan motivasi perawatan gigi terhadap kualitas hidup terkait kesehatan gigi (<i>oral health related quality of life</i>) Mahasiswa fakultas Kedokteran Universitas Diponegor	Alat ukur kuisisioner Variable bebas	Variabel terikat, subjek penelitian, lokasi penelitian, sasaran
2	Liviyantika, (2022), Hubungan Motivasi serta Sikap dengan Kebersihan Gigi dan Mulut Santri Putri Kelas 1 di SMP Plus Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya	Alat ukur kuisisioner	Variabel terikat, subjek penelitian, lokasi penelitian, sasaran, variabel bebas
3	Rosiyana (2023), Hubungan Motivasi Memelihara Kesehatan Gigi dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Peserta Prolanis DI UPTD Puskesmas Handapherang Kabupaten Ciamis	Alat ukur kuisisioner Variable bebas, sasaran, Alat ukur variabel terikat	lokasi, dan waktu penelitian